

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor ekonomi di Indonesia sangat terpuuk oleh wabah Covid-19, dengan banyak operasi yang diperlambat atau dihentikan dalam upaya menghentikan penyebaran virus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada 2020, sektor ekonomi mengalami penyusutan yang sangat signifikan mencapai 5% dan daya beli konsumsi masyarakat luas menurun 2,1% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 daya beli konsumsi masyarakat juga menurun dari 5,07% menjadi 2,97% karena terpaksa harus melakukan *social distancing* dan dilarang untuk beraktivitas di luar rumah (Oktarini et al., 2022). Di awal tahun 2020, Indonesia dilanda serangan nasional yang berdampak besar pada penduduk setempat. Meskipun demikian, ekonomi memainkan peran penting dalam keberadaan manusia. Sederhananya, kita semua harus berurusan dengan kewajiban keuangan kita sehari-hari di beberapa titik. Indonesia harus menyediakan perekonomian yang sehat demi pembangunan nasional agar perekonomian menjadi vital bagi kehidupan umat manusia.

Ada sejumlah besar kredit yang harus diberikan kepada usaha kecil dan menengah (UKM) Indonesia untuk pertumbuhan ekonomi negara baru-baru ini. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah 2020 melaporkan bahwa UKM dapat menyumbang 61,07 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB), mempekerjakan 97,0 persen dari seluruh tenaga kerja Indonesia, dan mengumpulkan hingga 60 persen dari total investasi negara (C. Riyanto et al., 2022). Usaha kecil dan menengah (UKM) berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, dan mereka juga membantu menyebarkan buah kemakmuran. Jumlah UKM yang masif telah menguntungkan perekonomian Indonesia. Manfaat utama dari perkembangan UKM adalah membantu menurunkan tingkat pengangguran dan memacu inovasi di ekonomi lokal, yang pada gilirannya membantu menjaga stabilitas ekonomi nasional.

UKM seringkali mengalami hambatan dalam pengembangannya karena beberapa hal, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, terutama di bidang keterampilan, teknologi, pengetahuan manajemen keuangan, dan kemampuan dalam berwirausaha, serta kendala dan kendala lainnya. keterbatasan yang berkaitan dengan manajemen bisnis. Untuk mendorong efektivitas UKM, diperlukan strategi strategis (Suardana & Musmini, 2020).

Kinerja Usaha didefinisikan merujuk pada pencapaian atau prestasi dari perusahaan dalam waktu tertentu (Munizu, 2010). Kinerja dapat dianggap sebagai hasil akhir dari pencapaian skala produksi, sehingga mencakup semua aspek yang ada; salah satu elemen tersebut adalah perusahaan yang dikelola dengan baik, seperti yang terlihat dari studi catatan keuangan. Manajemen penjualan dan perputaran hutang juga akan memudahkan perusahaan untuk melacak kemajuannya, dan anggaran yang dipikirkan dengan matang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Manajer dapat memengaruhi kesuksesan perusahaan mereka dengan mengalokasikan sumber daya mereka sendiri atau mengambil pinjaman untuk membiayai perluasan dan peningkatan operasi inti.

Akses permodalan didefinisikan sebagai tidak adanya kendala seperti biaya administrasi atau prosedur yang rumit pada lembaga penyedia modal yang dirasakan oleh UMKM pada saat mengajukan kredit (Lusimbo & Muturi, 2016). Banyak usaha kecil dan menengah kesulitan mendapatkan pendanaan pada paruh pertama tahun 2020. Sekitar 69,02 persen UKM mengalami masalah pembiayaan yang signifikan selama wabah Covid-19, menurut studi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020. Meskipun kurang dari 39,22 persen UKM melaporkan mengalami masalah permodalan selama wabah Covid-19, hal ini sesuai dengan laporan pengaduan tahun 2020 dari Kementerian Koperasi dan UKM (Oktarini et al., 2022). Jika UKM merasa kesulitan dalam mengakses pembiayaan, maka dapat menjadi masalah yang lebih serius selama pandemic covid-19 dan masa endemic. Kendala administratif berupa pembuatan laporan keuangan usaha yang sulit dipenuhi oleh pelaku UKM, kondisi produksi yang fluktuatif dan tingkat risiko yang tinggi dapat memengaruhi kegagalan pembayaran kredit,

dan kendala lain yang membuat pelaku UKM sulit mengakses permodalan adalah semua sumber kesulitan yang selalu dihadapi oleh UKM (Veronica, 2012).

Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan akses ke uang dipengaruhi oleh jumlah waktu dan usaha yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas administratif atau prosedural di lembaga keuangan yang menyediakan pembiayaan. Kurangnya akses ke modal meningkatkan baik kerentanan maupun keberlanjutan, hal itu merupakan satu-satunya komponen terpenting dalam meningkatkan operasi operasional perusahaan (Rahmana, 2008). Bahkan akses permodalan menjadi sangat penting dalam memberikan tambahan modal untuk meningkatkan kinerja usaha. Peningkatan produksi dan penjualan hanyalah dua dari sekian banyak masalah yang dapat diatasi ketika usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki akses pendanaan yang lebih mudah (Beck et al., 2015).

Manajemen keuangan didefinisikan sebagai semua hal yang mengatur tentang keuangan melalui proses tertentu, dan untuk menunjukkan bagaimana hal itu dapat digunakan untuk membantu meningkatkan nilai sebuah perusahaan (Brigham & Daves, 2006). Salah satu jalan pengembangan untuk meningkatkan daya saing perusahaan adalah menyediakan lebih banyak opsi pendanaan bagi usaha kecil dan menengah (UKM). Struktur pembiayaan mandiri yang relatif kurang baik dan akses terhadap sumber permodalan yang seringkali terbentur dengan kesulitan agunan sebagai salah satu prasyarat penerimaan kredit, masih menjadi kendala struktural kondisional internal yang harus diatasi UKM agar dapat berkembang (Martono & Riyanto, 2017). Agar usaha kecil dan menengah (UKM) berhasil mendapatkan akses pendanaan, orang perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep dan praktik keuangan dasar (Akudugu et al., 2009).

Pemahaman akan literasi keuangan di suatu negara sangat penting untuk keberhasilan ekonominya. Buta keuangan adalah prasyarat dasar yang harus dimiliki setiap orang untuk mencegah masalah keuangan pribadi dan komersial, dan itu adalah sumber utama dari keterbatasan yang terkait dengan manajemen keuangan yang tidak terstruktur. Upaya untuk meningkatkan

angka melek huruf kini menjadi topik yang harus dibahas di setiap negara di belahan dunia Selatan. Khususnya Indonesia, karena merupakan negara berkembang dengan tingkat literasi keuangan yang relatif rendah di antara negara berkembang (Wijayaangka et al., 2019). Beberapa negara, baik yang sedang berkembang maupun yang maju, kini sedang menyusun rencana untuk meningkatkan pengetahuan warganya tentang keuangan pribadi. Setiap orang harus tahu bagaimana menangani uang dan uang yang mereka hasilkan untuk memastikan kemakmuran jangka pendek dan jangka panjang mereka sendiri.

Literasi Keuangan didefinisikan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu (OECD, 2017). Kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengatur atau mengelola keuangan secara efektif melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, dan perhatian terhadap kondisi keuangan adalah bagian dari apa yang dimaksud dengan istilah “literasi keuangan” yang mencakup berbagai konsep keuangan dari pengetahuan tentang ruang lingkup lembaga keuangan dan produk keuangan hingga kemampuan tersebut tantangan ekonomi saat ini (Xu & Zia, 2012). Setiap orang harus belajar bagaimana mempersiapkan, mengelola, dan memanfaatkan sumber keuangan mereka sebaik-baiknya agar berhasil dalam hidup. Inilah yang dimaksud dengan “literasi keuangan” (Lusardi & Mithcell, 2011).

Dalam hal pengetahuan dan kompetensi keuangan sehari-hari, literasi keuangan sangat penting untuk kesuksesan orang, perusahaan, dan komunitas yang lebih besar. Penghasilan pribadi yang buruk bukanlah penyebab utama tekanan moneter. Masalah dengan uang mungkin berasal dari manajemen keuangan yang tidak terorganisir dengan baik, kegagalan untuk mempersiapkan diri, atau akumulasi hutang. Adanya pengetahuan keuangan akan literasi keuangan dapat membantu dalam memengaruhi cara berpikir individu terhadap kondisi keuangan, mengatur perencanaan keuangan individu dan memengaruhi pengambilan keputusan yang strategis, sehingga orang dapat memperbaiki tingkat kehidupannya dengan membuat pilihan

berdasarkan informasi tentang uang mereka, meminimalkan risiko yang terkait dengan keputusan tersebut, memiliki aset, dan mengatasi hambatan keuangan yang bermanfaat bagi kesejahteraan pribadi mereka (Septiani & Wuryani, 2020).

Ada korelasi langsung antara tenaga kerja terdidik dan ekonomi yang berkembang. Selanjutnya, dengan kemampuan untuk mengakses keuangan di lembaga keuangan, manajemen keuangan yang kompeten, dan pemahaman dasar keuangan, pemilik bisnis dapat meningkatkan keputusan keuangan mereka di berbagai bidang, meningkatkan daya saing dan melindungi diri dari utang (Kasendah & Wijayaangka, 2019). Dampak literasi keuangan perusahaan pada intinya tumbuh berbanding lurus dengan tingkat pendidikan keuangan di kalangan usaha kecil dan menengah. Struktur rencana kerja, pertumbuhan penjualan, kualitas produk yang kompetitif, kapasitas produksi, dan efisiensi kerja atau efektivitas dalam mencapai tujuan semua dapat ditelusuri kembali ke tingkat literasi keuangan pemilik, seperti kemampuan pemilik untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan meningkatkan manajemen bisnis mereka. Keberhasilan usaha kecil atau menengah (UKM) bergantung pada kemampuan pemilik untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang masalah keuangan dan memanfaatkan pemahaman tersebut dengan baik di sektor keuangan saat membuat pilihan bisnis (Pramestiningrum & Iramani, 2020).

Setiap orang membutuhkan literasi keuangan untuk mengelola dan mengatur uang mereka sendiri secara efektif. hal yang sama berlaku untuk pemain komersial, terutama usaha mikro dan kecil. Rendahnya tingkat keterampilan dalam mengelola keuangan pada pelaku UKM disebabkan rendahnya pengetahuan tentang literasi keuangan sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang mengakibatkan seseorang atau individu kurang baik dalam pengelolaan keuangan, mengelola tabungan dan kredit, dan merencanakan keuangan jangka pendek maupun panjang, serta pengambilan keputusan yang kurang tepat (Wijayaangka et al., 2019).

Dampak literasi keuangan terhadap kesuksesan perusahaan telah menjadi subyek sejumlah penelitian, dengan kesimpulan yang beragam. Bukti dari

studi (Lusimbo & Muturi, 2016), (Amri, 2018), dan (Kasendah & Wijayaangka, 2019). Ditentukan bahwa UMKM mendapat manfaat dari peningkatan pengetahuan keuangan. Literasi keuangan memang berpengaruh terhadap kinerja UMKM, bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh penelitian Fitria et al., (2019).

Program literasi keuangan di Indonesia merupakan salah satu bidang dimana pemerintah dan lembaga keuangan memusatkan upaya mereka untuk mengatasi berbagai masalah keuangan negara. Diharapkan dengan berfokus pada literasi keuangan, masyarakat akan lebih mampu mengelola uang mereka, membuat keputusan keuangan yang tepat berdasarkan data yang tersedia, meningkatkan peluang keberhasilan keuangan melalui tabungan dan investasi, dan mengurangi dampak negatif dari kesulitan keuangan yang dihadapi di tahun-tahun mendatang dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa secara keseluruhan, program literasi keuangan dilaksanakan secara nasional untuk meningkatkan tingkat pendidikan keuangan warga negara. Upaya program OJK tahun 2022 untuk meningkatkan literasi keuangan menunjukkan kurangnya pengetahuan di bidang ini. Menurut data survei OJK (2022), terdapat indeks literasi keuangan masyarakat sebesar 49,68% dan indeks inklusi keuangan sebesar 85,10%. Nilai tersebut masih memiliki selisih 35,42% artinya mereka masih belum mengerti atau tidak percaya terhadap keandalan layanan yang disediakan oleh lembaga keuangan. Mayoritas masyarakat Indonesia masih kekurangan literasi keuangan dasar, seperti yang terlihat dari situasi saat ini. Komitmen OJK untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan nasional sangat tinggi dilihat dari arah tujuan strategis yaitu Master Plan Sektor Jasa Keuangan Indonesia (MPSJKI) 2021 – 2025 merupakan suatu pengembangan ekosistem jasa keuangan, salah satu programnya adalah memperluas akses keuangan dan meningkatkan literasi keuangan pada masyarakat. Tak hanya itu, ini juga menjadi acuan dalam penyusunan arah strategis peningkatan literasi dan inklusi keuangan yang dituangkan dalam Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021 – 2025. Usaha kecil dan menengah (UKM) akan sangat

diuntungkan dengan memiliki pengetahuan tentang keuangan sehingga mereka dapat meningkatkan produktivitasnya, meningkatkan tingkat kesejahteraannya, dan memastikan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang (Aribawa, 2016).

Kegiatan perekonomian di Kota Jambi yang menjadi salah satu potensi sumber penghasilan dan penyerapan tenaga kerja yaitu Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Usaha Kecil dan Menengah (UKM) banyak terdapat di berbagai kawasan wisata di Indonesia dengan macam macam jenis usahanya. Pelaku usaha kecil yang berada di sekitar kawasan wisata dapat memberikan pendapatan tambahan dan lapangan pekerjaan untuk diri sendiri maupun sekitarnya sehingga sektor pariwisata dapat berkembang secara serentak dengan berkembangnya usaha kecil dari masyarakat sekitar (Fitriaty et al., 2021). Destinasi wisata Kota Jambi sangat beragam sasaran utama wisata yang menarik dengan berbagai klasifikasi seperti, wisata alam, sejarah dan wisata buatan yang modern seperti Monument Kris Siginjai, Gentala Arasy, Museum Siginjai, Tugu Juang, Taman Rimba, Danau Sipin, Taman Anggrek, Kolam Renang Tepian Rajo, serta beberapa wisata yang dikelola oleh pihak swasta seperti Jambi Paradise dan Kampoeng Radja. diantaranya destinasi yang lebih dominan banyak pengunjung dan mempunyai potensi untuk terus maju serta memiliki identik yang khas dan keunggulan tersendiri yang terletak di Kota Jambi yaitu destinasi kawasan wisata Taman Rimba Zoo, Taman Remaja dan Danau Sipin.

Destinasi wisata Taman Rimba Zoo merupakan objek wisata yang banyak dikunjungi, karena objek wisata yang menyajikan ratusan satwa, Taman Rimba juga menyajikan wahana seperti naik gajah dan naik kuda poni. Memiliki luas wilayah destinasi sekitar 6,6 hektar dan lokasi yang berdekatan dengan bandara Sultan Thaha serta di sekitarnya terdapat lapangan MTQ yang mana banyak terdapat miniatur budaya Provinsi Jambi sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Menurut data tahun 2019 dari Kepala UPTD Kebun Bintang Taman Rimba Jambi, bahwa pengunjung wisata ini per hari nya saat libur bisa mencapai 8000 pengunjung. Tak hanya itu destinasi Taman Remaja merupakan objek wisata buatan yang menjadi salah satu hiburan bagi

masyarakat Kota Jambi, karena di Taman Remaja disajikan tanaman dan pepohonan yang asri dan disertai wahana olahraga, luas wilayah destinasi ini sekitar 2 hektar serta, destinasi wisata ini juga sering diadakan event-event sehingga bisa mencapai ribuan pengunjung jika akhir pekan. Dan yang ke tiga destinasi wisata Danau Sipin menjadi objek wisata yang menarik dan banyak dikunjungi bisa mencapai ribuan pengunjung serta apabila memasuki akhir pekan, destinasi ini diperlukan pengamanan dari pihak kepolisian karena pengunjung yang cukup membludak. Destinasi ini memiliki cerita legenda yang sering dihubungkan dengan sejarah Danau Sipin Kota Jambi dan memiliki luas sekitar 13.500 km².

Pada tiga destinasi wisata tersebut banyak pelaku usaha yang menggunakan kawasannya untuk membangun sebuah usaha sehingga dapat menambah lapangan pekerjaan dan perekonomian masyarakat sekitar kawasan wisata. Umumnya usaha yang banyak di kawasan wisata tersebut yaitu usaha dibidang kuliner. Adapun jumlah Usaha Kuliner di Kawasan Wisata Kota Jambi di 3 Kawasan setelah dilakukan survey yaitu yang disajikan pada table 1.1:

Tabel 1. 1
Data UKM di Kawasan Wisata Kota Jambi

No	Kawasan Wisata	Jumlah
1	Taman Rimba Zoo	66 Unit
2	Taman Remaja	74 Unit
3	Danau Sipin	81 Unit

*Sumber : Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil & Menengah Kota Jambi
2023 (Data Diolah)*

Tabel 1.1 di atas menjelaskan tentang jumlah jumlah Usaha Kuliner di Kawasan Wisata Kota Jambi di 3 kawasan wisata yaitu berjumlah 221 Usaha Kuliner. Adapun di Kawasan Wisata Taman Rimba Zoo yaitu berjumlah 66 UKM dan Kawasan Taman Remaja yaitu berjumlah 74 usaha kuliner. Serta pada Kawasan Wisata Danau Sipin Berjumlah 81 usaha kuliner. Bisnis pada bidang kuliner merupakan sudah menjadi kebutuhan dasar bagi banyak orang dimanapun mereka berada dan juga keuntungan yang di dapat pada bisnis

kuliner sangat banyak, tidak hanya pada laba yang di dapat tetapi usaha kuliner ini sangat mudah dikenal oleh masyarakat. Maka banyak pelaku usaha yang melakukan inovasi pada produk kulinernya yang dapat menarik minat konsumen pengunjung pada Kawasan wisata yang ada di Kota Jambi.

Temuan berikut dikumpulkan dari survei pendahuluan terhadap 21 usaha usaha kuliner di Kawasan Wisata Kota Jambi, sebagai bagian dari studi terhadap 21 orang menunjukkan bahwa hanya 38% yang pernah mendengar tentang literasi keuangan, sementara hanya 28% yang mengaku benar-benar memahami konsep tersebut. Sebagian besar orang yang berpartisipasi dalam survei ini telah membuat anggaran yang merinci pendapatan dan pengeluaran mereka. Misalnya, ketika ditanya apakah mereka pernah mendengar informasi tentang akses keuangan, 42% mengatakan pernah, 38% mengatakan mereka memahami proses untuk mengakses modal, dan 52% mengatakan mereka telah memanfaatkan akses uang tunai untuk mengembangkan bisnis mereka. Akses permodalan yang digunakan responden yaitu Lembaga keuangan formal maupun informal.

Penelitian sebelumnya telah melihat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan kelangsungan perusahaan, serta pengaruh akses terhadap uang terhadap kinerja bisnis. Nampaknya studi yang meneliti dampak literasi keuangan atau akses permodalan terhadap keberhasilan usaha kecil dan menengah (UKM) di Kawasan Wisata Kota Jambi telah dilakukan secara terpisah, tetapi tidak secara bersamaan. Penelitian ini merupakan penelitian empiris pertama yang akan mengevaluasi Literasi Keuangan dan Akses Permodalan pada UKM Kuliner di Kawasan Wisata Kota Jambi. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena penelitian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Literasi Keuangan dan Akses Permodalan Terhadap Kinerja Usaha Kuliner Di Kawasan Wisata Kota Jambi** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Kuliner di Kawasan Wisata Kota Jambi ?
2. Bagaimana Akses Permodalan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Kuliner di Kawasan Wisata Kota Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan bukti empiris Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Usaha Kuliner di Kawasan Wisata Kota Jambi.
2. Untuk menghasilkan bukti empiris Pengaruh Akses Permodalan terhadap Kinerja Usaha Kuliner di Kawasan Wisata Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa hasil yang diantisipasi dari studi yang direncanakan:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai titik referensi bagi peneliti masa depan yang tertarik dengan topik yang dibahas di sini, yang akan menambah tumbuh pengetahuan dengan memperluas materi yang ada, dan akan membantu memajukan teori dibalik studi tentang keuangan. Dalam mata kuliah Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, hal ini juga akan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang ada pada topik tersebut.
 - b. Semoga dapat dijadikan referensi untuk kajian selanjutnya mengenai isu dampak literasi keuangan dan akses permodalan terhadap kinerja usaha kuliner di Kawasan Wisata Kota Jambi, serta dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca. dengan informasi lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaku usaha kuliner di Kawasan Wisata Kota Jambi dalam mencari program pengembangan usaha yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dan meningkatkan daya saing usahanya. Temuan ini juga akan memberikan masukan bagi pelaku usaha dalam mengejar produktivitas dan pertumbuhan usaha yang lebih besar.
- b. Kawasan Wisata Kota Jambi, Kota Jambi, dapat menjadi studi kasus bagi organisasi afiliasi yang ingin belajar lebih banyak tentang usaha kuliner.